

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan manusia yang dilakukan sejak lahir sampai akhir hidupnya. Hakikat belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada siswa akibat adanya interaksi. Perubahan tingkah laku tersebut bersifat aktif dan positif. Bersifat aktif karena aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Seperti yang dikatakan Piaget, belajar pada diri individu adalah aktif membentuk dan menyusun pengetahuan sendiri pada saat mereka mengeksplorasi lingkungan.<sup>1</sup> Pada masa itu, pemikiran siswa tumbuh secara kognitif. Setiap pengalaman baru dihubungkan dengan struktur pengetahuan dalam sehingga siswa akan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memperbaiki tingkah lakunya. Adapun perubahan tingkah laku dikatakan bersifat positif karena aktivitas belajar memperoleh hasil berupa kompetensi tertentu, salah satunya dalam berbahasa.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan teman, guru, maupun masyarakat. Menurut Chomsky, proses belajar bahasa merupakan proses pembentukan kaidah, bukan proses pembentukan kebiasaan.<sup>2</sup> Dalam hal ini, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa secara gramatikal sehingga siswa mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya menggunakan pilihan kata serta kalimat yang tepat. Pembelajaran bahasa Indonesia juga memiliki kedudukan penting dalam dunia pendidikan di semua jenjang. Hal itu dapat dilihat dari ilmu pengetahuan yang disampaikan melalui bahasa Indonesia, mulai dari

---

<sup>1</sup>Piaget J, *Adaptation and Intelligence: Organic Selection and Phenocopy* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), hal. 13.

<sup>2</sup>Chomsky N, *Aspect of The Theory of Syntar* (Massachusetts: The MIT Press, 1969), hal. 4.

penyajian buku-buku teks di sekolah hingga perguruan tinggi. Dengan demikian, siswa tidak tergantung dengan bahasa daerah atau bahasa asing untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.

Adapun pembelajaran bahasa menurut Kenneth diajarkan melalui empat keterampilan, meliputi pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.<sup>3</sup> Dalam hal ini, keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan yang saling berhubungan karena dalam setiap kegiatan membaca dihubungkan dengan kegiatan menulis. Seorang penulis menyampaikan gagasan, perasaan, atau informasi dalam bentuk tulisan. Sebaliknya, pembaca mencoba memahami gagasan, perasaan, atau informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan tersebut. Oleh karena itu, dalam bidang pendidikan, keterampilan menulis wajib dikuasai oleh siswa pada jenjang pendidikan formal, karena kegiatan menulis merupakan kegiatan yang selalu dilakukan siswa selama duduk di bangku sekolah. Dalam hal ini Kenneth mengatakan kegiatan pembelajaran menulis dimulai dengan menyalin suatu bacaan, merangkum atau menerangkan isi bacaan, hingga mengarang bebas dengan ketentuan menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Adapun menulis karangan bebas harus ditentukan judulnya terlebih dahulu.<sup>4</sup> Hal itu bertujuan agar memudahkan siswa untuk menuangkan ide dan merangkainya menjadi cerita yang runtut. Namun, pada kenyataannya di sekolah masih ada kendala yang ditemui siswa ketika menulis, salah satunya dalam menulis deskripsi.

Permasalahan menulis deskripsi yang ditemui peneliti ketika melakukan Pemantapan Kemampuan Mengajar (PKM) pada siswa kelas IV adalah siswa kesulitan menggali ide dan menuangkannya dalam bentuk kata-kata, sehingga kata yang digunakan kurang bisa menjelaskan. Berdasarkan observasi yang dilakukan, pembelajaran bahasa Indonesia yang bersifat *textbook* dan tidak melibatkan lingkungan terdekat siswa membuat siswa kesulitan mengungkapkan ide ketika menulis. Hal itu didukung oleh pendapat Edgar Dale yang menyatakan bahwa pengetahuan

---

<sup>3</sup>Kenneth Chastain, *Developing Second Language Skills: Theory and Practice* (Chicago: Rand McNally College Publishing, 1978), hal. 278-280.

<sup>4</sup>*Ibid*, hal. 280.

akan semakin abstrak apabila pesan hanya disampaikan melalui kata verbal.<sup>5</sup> Hal itu dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam benak siswa saat memahami konsep. Dalam hal ini pembelajaran menulis deskripsi di kelas tidak bisa hanya sebatas guru memberikan penjelasan seputar pengertian karangan deskripsi dengan ceramah atau dari buku saja tanpa memberi kesempatan siswa untuk bereksplorasi. Sebab pembelajaran menulis deskripsi bukanlah pembelajaran yang bisa dikuasai hanya dengan membaca teks atau mendengarkan penjelasan guru selama satu kali, melainkan melalui latihan menulis berkali-kali. Hal itu didukung oleh pendapat Tarigan yang menyatakan bahwa dalam menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis itu diperoleh melalui latihan yang banyak dan teratur.<sup>6</sup> Dalam hal ini siswa perlu diarahkan untuk melakukan latihan menulis deskripsi secara intensif agar pengetahuan seputar menulis deskripsi yang baik dan benar melekat kuat pada diri siswa.

Adapun pada observasi yang ditemukan peneliti di kelas IV Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bojonggede 06, peneliti menemukan kebiasaan berbeda yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran menulis. Pemilihan media ternyata berperan penting untuk mendukung daya imajinasi siswa dalam menggambarkan sesuatu. Setelah melakukan observasi di kelas IV B SDN Bojonggede 06, peneliti ternyata menemukan guru menggunakan cara yang berbeda dari kelas lain, yaitu dengan menyajikan gambar untuk menghubungkan pengetahuan siswa terhadap konteks atau tema tulisan deskripsi yang tidak iasaksikan secara langsung. Dalam hal ini, siswa sekolah dasar masih berada pada tahap berpikir konkret, dimana siswa hanya akan memahami suatu konsep dari apa yang ia lihat sendiri. Hal itu didukung oleh Piaget yang menyatakan pada tahap operasional konkret, seorang anak mulai dapat menggambarkan secara menyeluruh tentang ingatan, pengalaman, serta objek yang diamati. Ketika anak dapat

---

<sup>5</sup>Dale Edgar, *Audio Visual Methods in Teaching* (New York: Holt, Rinehart and Winston Inc The Dryden Press, 1969), hal. 321.

<sup>6</sup>Henry Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2013), hal. 4.

menemukan unsur-unsur dari apa yang ia amati, maka ia tidak kesulitan untuk merangkai unsur-unsur lainnya.<sup>7</sup> Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran berupa pengamatan terhadap lingkungan secara langsung maupun gambar atau video berperan penting dalam merangsang panca indra siswa, sehingga memungkinkan siswa untuk menjangkau imajenasinya seputar tempat maupun objek yang bahkan tidak ia kunjungi secara langsung.

Pembelajaran menulis deskripsi sangat erat kaitannya dengan pengalaman, karena tulisan deskripsi adalah tulisan yang dibuat untuk menggambarkan sesuatu berdasarkan citra penulisnya. Kesalahan siswa seperti mengulang-ulang kalimat saat menulis deskripsi bisa disebabkan oleh keterbatasan kosakata yang dimiliki siswa. Dalam hal ini, siswa sekolah dasar membutuhkan skemata yang luas untuk dapat menuliskan ide dan gagasannya ke dalam bentuk kosakata. Skemata itu sendiri adalah pengetahuan dari pengalaman yang dimiliki oleh siswa. Hal itu diperkuat dengan pendapat Suardi yang menyatakan bahwa pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang hanya diingat, melainkan pengetahuan itu dibangun melalui pengalaman nyata.<sup>8</sup> Oleh karena itu, ketika peneliti melihat pembelajaran menulis deskripsi yang terjadi di kelas IV B SDN Bojonggede 06, timbul keingintahuan peneliti seputar proses guru mendekatkan siswa dengan pengalaman konkret yang dimilikinya.

Peneliti juga melihat penambahan kosakata dari objek yang siswa temui atau pengalaman yang ia dapatkan tidak berlangsung secara instan. Peningkatan perbendaharaan kata yang terjadi pada siswa kelas IV tidak selalu membuat siswa memahami makna dari suatu kata. Hal itu didukung oleh pendapat Eko yang menyatakan pemahaman kata oleh siswa didapatkan melalui bacaan-bacaan yang bersifat kontekstual, dimana diperlukan lebih banyak kemampuan justifikasi suatu kata dari pada

---

<sup>7</sup>Lefudin, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 94-95.

<sup>8</sup>Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 169.

sekedar mengetahui arti kata.<sup>9</sup> Atas dasar tersebut, peneliti berpikir ada hal lain yang dilakukan guru dalam membimbing siswa kelas IV B di SDN Bojonggede 06 untuk menjustifikasi objek agar siswa dapat merangkainya menjadi kalimat yang runtut.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, pendekatan yang dijadikan alternatif guru untuk menunjang pembelajaran menulis deskripsi siswa kelas IV SDN Bojonggede 06 adalah pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* (CTL). Pendekatan pembelajaran kontekstual dikembangkan oleh Lev Semenovich Vygotsky yang menyatakan bahwa pembentukan pengetahuan terbentuk melalui proses sosial.<sup>10</sup> Artinya proses pembentukan pengetahuan dilakukan bersama-sama dengan bantuan petunjuk, gambar, prosedur, maupun umpan balik dari orang dewasa. Pembelajaran kontekstual juga memiliki landasan filosofis konstruktivisme, dimana siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman, sehingga materi menulis deskripsi tidak sekedar *text book* atau hafalan, melainkan melalui proses latihan intensif dengan pertanyaan, penemuan, permodelan, serta merefleksikan kembali materi yang telah dipelajari siswa. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, siswa diajak berpikir secara konkret sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa, yaitu operasional konkret. Pada tahap operasional konkret, jumlah kosakata siswa akan meningkat dari kata-kata yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu didukung oleh pendapat Eko yang menyatakan anak pada tahap operasional konkret atau tingkat sekolah dasar, anak mengalami peningkatan jumlah perbendaharaan dan spesifikasi definisi.<sup>11</sup> Oleh sebab itu, siswa lebih mudah menuangkan kata dari apa yang dilihat ke dalam bentuk tulisan.

Pembelajaran kontekstual juga dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa yang diperlukan dalam menulis deskripsi yaitu memunculkan

---

<sup>9</sup>Eko Sucipto, *Perkembangan Peserta Didik dalam Dinamika Pembelajaran* (Gresik: CV Jendela Sastra Indonesia, 2020), hal. 54.

<sup>10</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Strategi Belajar Mengajar* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), hal. 20.

<sup>11</sup>Sucipto, *loc. cit.*

ide, gagasan, bahkan pendapat baru karena dalam pembelajaran siswa diajak untuk berinteraksi dengan lingkungan. Hal itu didukung oleh pendapat Zaky yang menyatakan bahwa siswa dapat dengan mudah melatih kognitifnya jika dihubungkan dengan konteks sekitar atau media pembelajaran yang dapat diamati secara langsung.<sup>12</sup> Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Kelas IV SDN Bojonggede 06” untuk melihat bagaimana proses pembelajaran menulis deskripsi menggunakan pendekatan kontekstual sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa serta guru kelas IV SDN Bojonggede 06.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan pendekatan kontekstual dalam keterampilan menulis deskripsi di kelas IV SDN Bojonggede 06
2. Apa peran pendekatan kontekstual dalam keterampilan menulis deskripsi di kelas IV SDN Bojonggede 06?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana proses penerapan pendekatan kontekstual dalam keterampilan menulis deskripsi siswa sekolah dasar. Adapun secara umum penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk siswa, guru, sekolah, peneliti, maupun penelitian selanjutnya sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian kepustakaan ini diharapkan dapat menganalisis penerapan pendekatan kontekstual di SDN Bojonggede 06 serta menjadi tambahan inovasi pembelajaran berupa pendekatan yang dapat diterapkan oleh guru di sekolah dasar.

---

<sup>12</sup>Zaky Adhitya, Contextual Based Learning Media Development to Train Creative Thinking Skill in Primary School, *International Journal of Recent Educational Research*, 2021, hal. 468.

## **2. Secara Praktis**

Dapat memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam menulis deskripsi.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Siswa**

Siswa dapat belajar dengan kondisi baru, menyenangkan dan efektif, sehingga dapat membantu siswa menulis deksripsi yang baik dan benar.

#### **2. Bagi Guru**

Guru dapat memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan harapan siswa menggunakan pendekatan dan media pembelajaran yang tepat, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

#### **3. Bagi Peneliti**

Peneliti dapat mengetahui secara langsung pendekatan pembelajaran yang relevan digunakan dalam pembelajaran di kelas sehingga memberikan pengalaman mengajar yang baik.

#### **4. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Dapat menjadi refrensi dan bahan evaluasi bagi penelitian selanjutnya yang lebih baik.

